



Hubungan Kerja Petani dan Buruh Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Klompangan, Ajung, Jember

Alfan Jamil Efendi

Universitas Jember

Fiyoga Bayu Saputra

Universitas Jember

Rama Dwi Rendra Graha

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Tegalboto, Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis: alfanjamilefendi@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the employment contract relationship between land-owning farmers and farm workers in Klompangan Village, Ajung District. The goal is to understand how land ownership and management structures affect life and the economy of both. Agriculture in Klompangan Village acts as a provider of employment and a source of income, as well as an important element in the social and economic structure. The research method uses a qualitative approach with case studies, involving field observations and in-depth interviews with farmers who own land and farm workers. The research results show a symbiotic relationship between the two. Farmers who own land need farm laborers to work on land they cannot work on themselves, while farm laborers need access to the land to earn income. This mutual dependence affects the well-being and economy of both, including income, living conditions, and job security. The ultimate goal of this research is to provide insight into how agricultural workers can prosper with fair wage distribution and cooperation between both parties in the rural agricultural sector, which contributes to stability and shared prosperity.*

Keywords: *Relations, Agriculture, Economy.*

Abstrak. *Penelitian ini fokus pada hubungan kontrak kerja antara petani pemilik lahan dan buruh tani di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung. Tujuannya adalah memahami bagaimana struktur kepemilikan dan pengelolaan lahan memengaruhi kehidupan dan ekonomi keduanya. Pertanian di Desa Klompangan berperan sebagai penyedia pekerjaan dan sumber penghasilan, serta elemen penting dalam struktur sosial dan ekonomi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan petani pemilik lahan dan buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan hubungan simbiotis antara keduanya. Petani pemilik lahan membutuhkan buruh tani untuk menggarap lahan yang tidak mereka mampu kerjakan sendiri, sementara buruh tani membutuhkan akses ke lahan tersebut untuk mencari penghasilan. Ketergantungan timbal balik ini mempengaruhi kesejahteraan dan ekonomi keduanya, termasuk pendapatan, kondisi hidup, dan keamanan kerja. Tujuan akhir penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana buruh tani dapat sejahtera dengan pembagian upah yang adil dan kerjasama antara kedua pihak dalam sektor pertanian pedesaan, yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kemakmuran bersama.*

Kata kunci: *Hubungan, Pertanian, Ekonomi.*

LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memegang peranan kunci dalam memberikan peluang pekerjaan di area pedesaan, menjadikannya sektor utama untuk penduduk desa. Banyak orang di pedesaan bergantung pada pertanian, tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai cara hidup. Aktivitas pertanian ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah dan air, serta sumber daya modal yang tersedia di lingkungan tersebut. Dalam komunitas pedesaan, terdapat berbagai status atau peran dalam sektor pertanian, yang mencakup petani pemilik lahan, buruh tani, petani penyakap yang bekerja berdasarkan sistem bagi hasil, dan petani penyewa yang menyewa lahan untuk bertani. Dengan demikian, pertanian bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tapi juga sebagai elemen penting dalam struktur sosial dan ekonomi di pedesaan. Sektor ini tidak hanya menyediakan makanan dan sumber daya lainnya, tetapi juga membentuk dasar dari banyak komunitas pedesaan. Interaksi antara berbagai jenis petani, dari pemilik tanah hingga buruh tani, menciptakan sebuah ekosistem kerja yang saling terkait dan mendukung kehidupan masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bagaimana pertanian lebih dari sekadar pekerjaan itu adalah bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat pedesaan.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diletakkan pada dua kelompok utama dalam sektor pertanian di desa Klompangan yaitu petani pemilik lahan dan buruh tani. Alasannya adalah untuk memahami dinamika hubungan kontrak kerja diantara keduanya. Di satu sisi, ada petani pemilik, yang memiliki lahan pertanian mereka sendiri. Namun, seringkali mereka tidak mampu menggarap seluruh sawah mereka sendiri, baik karena keterbatasan fisik atau sumber daya. Akibatnya, sebagian dari sawah mereka sering diolah oleh orang lain, baik melalui sistem bagi hasil atau dengan membayar upah. Di sisi lain, ada buruh tani, yang tidak memiliki lahan sendiri dan bergantung pada petani pemilik untuk mendapatkan pekerjaan. Hubungan antara petani pemilik dan buruh tani ini bersifat simbiotis. Petani pemilik membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk menggarap lahan yang mereka tidak mampu kerjakan sendiri, sementara buruh tani memerlukan akses ke lahan yang dimiliki oleh petani pemilik untuk mendapatkan penghasilan. Dengan demikian, semakin banyak petani pemilik yang mengandalkan buruh tani untuk menggarap lahan mereka, semakin banyak peluang kerja yang tersedia bagi buruh tani, yang pada gilirannya meningkatkan harapan dan potensi penghasilan bagi mereka.

Penelitian ini, dengan memfokuskan pada interaksi antara petani pemilik dan buruh tani, bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana struktur kepemilikan dan pengelolaan lahan di desa mempengaruhi kehidupan dan ekonomi para petani serta buruh tani. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana sumber daya dibagi dan bagaimana kerjasama antara berbagai pihak dalam sektor pertanian di pedesaan berkontribusi terhadap stabilitas dan kemakmuran komunitas pedesaan.

Desa Klompangan, sebagai salah satu desa di Kecamatan Ajung, menjadi contoh khas dari struktur sosial dan ekonomi pedesaan yang didominasi oleh kegiatan pertanian. Dalam konteks ini, relasi antara buruh tani dan pemilik lahan memegang peranan penting, tidak hanya dalam konteks produksi pertanian tetapi juga dalam dinamika sosial dan ekonomi desa. Studi ini menitikberatkan pada aspek kontrak kerja yang menjadi fondasi hubungan antara buruh tani dan pemilik lahan. Kontrak kerja ini tidak hanya mencakup aspek legal formal, tetapi juga norma-norma sosial dan adat yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kontrak kerja tersebut dibentuk, diterapkan, dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan buruh tani. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan tersebut, seperti kondisi ekonomi lokal, perubahan kebijakan pemerintah, dan pergeseran nilai-nilai sosial di Desa Klompangan. Kesejahteraan buruh tani, yang menjadi fokus utama penelitian, akan ditelaah dari berbagai dimensi, termasuk pendapatan, keamanan kerja, kondisi hidup, dan akses terhadap sumber daya.

KAJIAN TEORITIS

Konsep sistem terbuka menggambarkan sistem sebagai entitas yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ide ini memandang sistem sebagai suatu entitas yang terus-menerus beradaptasi dan berubah dalam respons terhadap perubahan lingkungan. Menurut Immanuel Maurice Wallerstein (1974), Belakangan ini kita juga menyaksikan sangat tingginya kesadaran akan saling ketergantungan dalam hubungan-hubungan internasional dalam politik Amerika, Hal ini sangat jelas dalam ketergantungan Amerika pada impor minyak dari Timur Tengah. Karena ketergantungan ini, masyarakat Amerika menjadi sangat peka terhadap konflik politik dan percekocokan internasional di daerah itu. Contoh lain mengenai ketergantungan internasional yang semakin tinggi dapat kita lihat

dalam pembelian gandum secara besar-besaran oleh Uni Soviet dari Amerika di tahun-tahun belakangan ini untuk menutupi kekurangan panennya. Contoh-contoh mengenai saling ketergantungan internasional dalam bidang perdagangan ini dapat mempunyai hubungan yang langsung dengan kegiatan dan gaya hidup banyak orang Amerika. Suatu keputusan dari seorang keluarga Amerika untuk mengambil liburan pendek daripada liburan panjang karena harga bensin naik, atau karena mereka harus membeli roti atau makanan lainnya, dapat dipengaruhi oleh politik di Timur Tengah atau jumlah curah hujan di Uni Soviet.

Saling ketergantungan merujuk pada pemikiran Ludwig von Bertalanffy (1967) tentang tekanan bersama pada saling ketergantungan yang terorganisasi. Bertalanffy mengungkapkan Kalau kita mengadakan survei mengenai evolusi ilmu pengetahuan modern, dibandingkan dengan ilmu pengetahuan beberapa dekade yang silam, kita mendapat kesan dengan kenyataan bahwa titik pandangan umum dan konsepsi-konsepsi yang serupa itu sudah muncul pada rupa-rupa bidang. Masalah-masalah organisasi, keseluruhan, interaksi dinamis adalah penting dalam fisika modern, ilmu kimia, ilmu kimia fisik, dan teknologi. Dalam biologi, masalah-masalah jenis organismik ditemukan di mana-mana: perlu untuk mempelajari tidak hanya bagian-bagian dan proses-proses yang terpisah satu sama lain, tetapi masalah-masalah yang penting adalah hubungan-hubungan organisasi yang merupakan hasil dari interaksi dinamis, dan membuat perilaku bagian-bagian itu berbeda kalau dipelajari sendiri-sendiri atau dalam keseluruhannya. Kecenderungan yang sama nampak dalam teori gestalt dan gerakan-gerakan lainnya yang bertentangan dengan psikologi klasik, dan dalam konsepsi-konsepsi modern mengenai ilmu-ilmu sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni Apri Astuti (1993) tentang hubungan kerja petani-buruh tani di pedesaan mengungkapkan bahwa teknologi pertanian mempengaruhi hubungan kerja, hal ini dapat merugikan buruh tani sebab kesempatan kerja semakin menyempit. Menyempitnya kesempatan kerja disebabkan bertanam padi lebih serentak, hilangnya lembaga bawon, meluasnya teasan, dan penggunaan traktor. Perkembangan teknologi pertaniann juga mendorong petani berubah makin rasional dan komersial. Hal ini nampak pada pengelolaan usaha tani misalnya membatasi jumlah buruh tani, memudarnya hubungan sosial sebagai contoh hubungan kerja buruh tani dulu dijalankan secara gotong royong. kekeluargaan menjadi hubungan upah mengupah.

Pemilikan luas tanah garapan dapat mempengaruhi bentuk hubungan kerja, dimana petani yang memiliki tanah garapan yang luas, cenderung meng- upah buruh tani dengan satuan kegiatan borongan dan biasanya dikerjakan oleh tenaga buruh langganan. Petani dengan pemilikan tanah garapan yang sempit cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga atau menggunakan tenaga buruh bebas dengan upah harian. Hubungan sosial petani-buruh tani, misalnya hubungan kekerabatan, ketetanggaan dapat menentukan petani dalam memilih buruh tani yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan detail dinamika hubungan kontrak kerja antara buruh tani dan pemilik lahan di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, dengan fokus khusus pada aspek kesejahteraan buruh tani. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan mengadopsi pendekatan kualitatif yang disertai metode studi kasus, yang memungkinkan analisis komprehensif tentang berbagai elemen dalam kontrak kerja, termasuk cara interaksi buruh tani dengan pemilik lahan serta implikasinya terhadap kesejahteraan buruh. Dalam penelitian ini, langkah-langkah metodologis akan meliputi pengumpulan data kualitatif secara intensif. Ini akan dicapai melalui serangkaian wawancara terperinci dengan buruh tani dan pemilik lahan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengintegrasikan observasi lapangan sebagai bagian penting dari metodologinya. Hal ini akan melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas buruh tani di lapangan, termasuk cara mereka bekerja di sawah dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pemilik lahan. Analisis kualitatif dari data yang terkumpul akan digunakan untuk memahami berbagai aspek, seperti kondisi kerja, dampak sosio-ekonomi dari kontrak kerja, dan bagaimana dinamika hubungan antara buruh tani dan pemilik lahan mempengaruhi kehidupan buruh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan nuansa yang lebih kaya tentang hubungan kerja di sektor pertanian di Desa Klompangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai kesejahteraan buruh tani dan dinamika hubungan kerja di sektor pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, dengan dua informan utama, yaitu Mohamad Bahtiar sebagai pemilik lahan sawah dan Sukastini sebagai buruh tani, memberikan gambaran yang cukup menarik tentang dinamika hubungan kontrak kerja dan kesejahteraan buruh tani di wilayah tersebut. Dari data yang diperoleh, terdapat beberapa temuan yang menonjol. Pertama, terkait dengan kompensasi, buruh tani mendapatkan gaji harian sebesar 30 ribu rupiah, yang pada pandangan umum dapat dianggap cukup rendah. Meskipun demikian, pemilik lahan memberikan tambahan dalam bentuk jatah makan kepada buruh tani, yang menjadi kontribusi penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi mereka. Selain itu, perlu ditekankan bahwa pemilik lahan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan buruh tani dengan memberikan obat ketika mereka sakit, yang dapat dianggap sebagai bentuk perlindungan sosial. Selanjutnya, durasi kerja buruh tani juga menjadi sorotan dalam data ini. Sukastini bekerja mulai dari jam 6 pagi hingga 12 siang. Durasi kerja yang relatif intens ini mencerminkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan pertanian. Meskipun pekerjaan pertanian seringkali memerlukan waktu yang lama dan usaha keras, durasi kerja yang panjang dapat memengaruhi keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi buruh tani. Selain itu, salah satu temuan penting adalah pemberian bonus oleh pemilik lahan kepada buruh tani yang bekerja dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja buruh tani dapat memengaruhi pendapatan mereka secara positif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan kontrak kerja antara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Klompangan memiliki karakteristik yang menarik. Meskipun ada ketidaksetaraan dalam kompensasi dan durasi kerja yang panjang, tindakan pemilik lahan dalam memberikan obat dan bonus menunjukkan upaya untuk memberikan perlindungan dan insentif tambahan kepada buruh tani.

Hubungan timbal balik antara pemilik lahan Mohamad Bahtiar, dan buruh tani Sukastini, dalam konteks kontrak kerja di Desa Klompangan, menciptakan sebuah keterikatan yang kompleks. Dalam hal ini, keterikatan pertama kali terwujud dalam ketergantungan ekonomi. Pemilik lahan membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk mengelola dan merawat lahan pertaniannya, sementara buruh tani mencari pekerjaan di lahan pemilik lahan sebagai sumber penghasilan mereka. Ketergantungan ini menciptakan saling ketergantungan ekonomi, di mana kedua pihak sangat bergantung

satu sama lain untuk mencapai tujuan ekonomi mereka. Selanjutnya, keterikatan ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Banyak dari mereka mungkin berasal dari komunitas yang sama atau memiliki hubungan sosial yang sudah lama terjalin, yang menciptakan rasa saling mengenal dan kepercayaan di antara mereka. Pemilik lahan dapat merasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap buruh tani, terutama dalam memberikan bantuan sosial atau bantuan dalam situasi-situasi darurat. Selain itu, aspek kultural juga memengaruhi keterikatan ini, terutama jika tradisi pertanian dan kehidupan pedesaan menjadi bagian integral dari identitas dan budaya mereka. Keterikatan melalui kontrak kerja juga ada, dengan kontrak yang mengatur hubungan mereka dalam kerangka kerja yang jelas. Meskipun ada keterikatan yang kuat dalam hubungan ini, penting untuk diingat bahwa ada potensi ketidaksetaraan dalam dinamika hubungan ini, terutama dalam hal kekuasaan. Menyinggung terkait kekuasaan pada masa ini pertanian banyak bergantung pada sarana produksi yang dikuasai investor.

"Surrendering food fulfillment to industrial schemes actually makes farmers dependent on agricultural production facilities controlled by investors and up to now 90% of the seed market is only controlled by 5 multinational companies" (Wisnu, 2022)

Sebagai hasil dari penelitian tentang kesejahteraan buruh tani dan pemilik lahan, dapat ditemukan beberapa temuan yang hasilnya menunjukkan bahwa pemilik lahan dan buruh tani seringkali tidak memiliki kontrol penuh atas praktek-praktek produksi yang dilakukan di lahan mereka.

Dampak Kontrak Kerja pada Kesejahteraan Buruh Tani

Dari data yang diberikan tentang hubungan kontrak kerja antara pemilik lahan, Mohamad Bahtiar, dan buruh tani, Sukastini, dapat ditemukan beberapa dampak kontrak kerja pada kesejahteraan buruh tani di Desa Klompangan yang patut dipertimbangkan secara lebih mendalam. Pertama-tama, gaji harian yang diterima oleh buruh tani, yaitu 30 ribu rupiah per hari kerja, menciptakan dampak ekonomi yang signifikan. Besaran gaji yang rendah ini dapat memberikan tekanan ekonomi yang cukup besar pada buruh tani, terutama jika mereka memiliki tanggungan keluarga. Kompensasi yang rendah ini bisa membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Kesejahteraan ekonomi yang lebih baik akan sangat bergantung pada upah yang diberikan dalam kontrak kerja. Dampak selanjutnya adalah terkait dengan durasi kerja

yang cukup panjang, dimulai dari jam 6 pagi hingga 12 siang. Intensitas kerja yang tinggi ini menciptakan jadwal yang padat bagi buruh tani, yang mungkin tidak hanya memengaruhi waktu yang mereka miliki untuk beraktivitas di luar pekerjaan pertanian tetapi juga berpotensi memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Kesempatan untuk beristirahat dan bersantai mungkin terbatas, yang dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi mereka. Namun, dalam konteks yang lebih positif, terdapat insentif dalam bentuk bonus yang diberikan oleh pemilik lahan kepada buruh tani jika mereka bekerja dengan baik. Ini dapat memotivasi buruh tani untuk meningkatkan kinerja mereka dan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Bonus ini juga menciptakan kesempatan bagi buruh tani untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka jika mereka berhasil memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemilik lahan. Selain itu, pertimbangan tentang ketidaksetaraan dalam dinamika hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani juga penting. Pemilik lahan memiliki kekuatan dalam menentukan syarat-syarat kontrak, yang dapat memengaruhi kondisi buruh tani. Sebuah pemahaman yang lebih dalam tentang keterikatan ini akan membantu dalam merancang kebijakan yang mempertimbangkan kepentingan buruh tani dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam konteks pertanian di Desa Klompangan dan wilayah sejenis lainnya, karena bagi para petani lahan pertanian tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (subsisten) saja.

“Bagi petani, lahan pertanian dituntut tidak lagi subsisten melainkan dapat berproduksi secara berkelanjutan.” (Rosa, 2017)

Dengan kata lain lahan pertanian merupakan sebuah ladang yang memiliki banyak potensi untuk diolah dan dimanfaatkan bukan hanya itu saja, lahan pertanian tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan makanan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani (subsisten), melainkan juga diharapkan mampu untuk memproduksi hasil yang cukup untuk kebutuhan pasar secara berkelanjutan nantinya. Buruh tani dan pemilik lahan sama-sama memiliki peran yang saling terkait dalam mencapai tujuan tersebut. Buruh tani bertanggung jawab untuk bekerja keras serta mengelola lahan pertanian dengan baik agar hasil produksi dapat meningkat, sedangkan pemilik lahan bertanggung jawab untuk memberikan modal dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan lahan pertanian.

kesejahteraan buruh tani dan pemilik lahan juga saling berkaitan. Jika produksi dalam suatu lahan pertanian meningkat dan hasil panennya lebih baik, maka pendapatan buruh tani dan pemilik lahan akan meningkat. Namun, jika lahan pertanian tidak dikelola dengan baik atau tidak menghasilkan produk yang berkualitas, maka kesejahteraan mereka bisa terancam. Oleh karena itu, dalam hal ini penting bagi buruh tani dan pemilik lahan untuk bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain dalam mengelola lahan pertanian agar nantinya dapat berkembang serta menghasilkan produk yang baik dan tentunya hal ini akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pertanian tidak lagi hanya sebagai sumber penghidupan subsisten saja, namun juga harus mampu memproduksi dan menghasilkan secara berkelanjutan. Pertanian yang berkelanjutan dan produktif dapat memberikan manfaat bagi buruh tani, karena mereka merupakan komponen yang penting dalam keberhasilan pertanian tersebut nantinya. Peningkatan produktivitas ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan buruh tani, sehingga terciptalah kesejahteraan ekonomi bagi mereka sendiri. melalui peningkatan produktivitas dan keberlanjutan dalam mengelola dan mengembangkan lahan pertanian, dapat menumbuhkan tingkat ekonomi bagi buruh tani maupun pemilik lahan.

Persepsi dan Sikap Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Persepsi dan sikap yang dimiliki oleh buruh tani dan pemilik lahan, berdasarkan data yang telah disediakan dalam konteks hubungan kontrak kerja di Desa Klompangan, adalah aspek penting yang memengaruhi dinamika hubungan mereka. Dalam hubungan kontrak kerja, persepsi dan sikap kedua pihak dapat menciptakan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan buruh tani dan dinamika hubungan kerja secara keseluruhan. Dari segi persepsi, buruh tani, seperti Sukastini, mungkin menganggap gaji harian yang rendah dan intensitas kerja yang tinggi sebagai tantangan utama dalam pekerjaan mereka. Persepsi ini mungkin menciptakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja mereka. Di sisi lain, pemilik lahan, seperti Mohamad Bahtiar, mungkin memiliki persepsi bahwa mereka memberikan kompensasi yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan pertanian mereka. Mereka mungkin juga memiliki persepsi tentang kinerja buruh tani, yang dapat memengaruhi apakah mereka memberikan bonus atau tidak. Sikap yang dimiliki oleh kedua pihak juga berperan penting dalam hubungan kontrak kerja. Sikap buruh tani

terhadap pekerjaan dan pemilik lahan dapat menciptakan keinginan untuk bekerja dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam kontrak. Mereka mungkin juga memiliki sikap terhadap insentif bonus sebagai motivator untuk meningkatkan kinerja mereka. Di sisi lain, sikap pemilik lahan terhadap buruh tani dapat memengaruhi apakah mereka cenderung memberikan perlakuan yang adil dan berkeinginan untuk memperbaiki kondisi kerja atau kompensasi yang diberikan. Keterikatan yang kompleks antara persepsi dan sikap buruh tani dan pemilik lahan dalam hubungan kontrak kerja menciptakan potensi untuk konflik atau kerjasama yang baik. Keterbukaan dalam komunikasi antara kedua pihak dapat memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan persepsi dan sikap. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan kepentingan masing-masing pihak dapat membantu dalam merancang solusi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani dan membangun hubungan kerja yang berkelanjutan.

Persepsi dan Sikap Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Persepsi dan sikap yang dimiliki oleh buruh tani dan pemilik lahan, berdasarkan data yang telah disediakan dalam konteks hubungan kontrak kerja di Desa Klompangan, adalah aspek penting yang memengaruhi dinamika hubungan mereka. Dalam hubungan kontrak kerja, persepsi dan sikap kedua pihak dapat menciptakan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan buruh tani dan dinamika hubungan kerja secara keseluruhan. Dari segi persepsi, buruh tani, seperti Sukastini, mungkin menganggap gaji harian yang rendah dan intensitas kerja yang tinggi sebagai tantangan utama dalam pekerjaan mereka. Persepsi ini mungkin menciptakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja mereka. Di sisi lain, pemilik lahan, seperti Mohamad Bahtiar, mungkin memiliki persepsi bahwa mereka memberikan kompensasi yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan pertanian mereka. Mereka mungkin juga memiliki persepsi tentang kinerja buruh tani, yang dapat memengaruhi apakah mereka memberikan bonus atau tidak. Sikap yang dimiliki oleh kedua pihak juga berperan penting dalam hubungan kontrak kerja. Sikap buruh tani terhadap pekerjaan dan pemilik lahan dapat menciptakan keinginan untuk bekerja dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam kontrak. Mereka mungkin juga memiliki sikap terhadap insentif bonus sebagai motivator untuk meningkatkan kinerja mereka. Di sisi lain, sikap pemilik lahan terhadap buruh tani dapat memengaruhi apakah

mereka cenderung memberikan perlakuan yang adil dan berkeinginan untuk memperbaiki kondisi kerja atau kompensasi yang diberikan. Keterikatan yang kompleks antara persepsi dan sikap buruh tani dan pemilik lahan dalam hubungan kontrak kerja menciptakan potensi untuk konflik atau kerjasama yang baik. Keterbukaan dalam komunikasi antara kedua pihak dapat memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan persepsi dan sikap. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan kepentingan masing-masing pihak dapat membantu dalam merancang solusi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani dan membangun hubungan kerja yang berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Kerja

Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan kerja antara buruh tani dan pemilik lahan di Desa Klompangan sangat beragam dan memiliki dampak yang signifikan dalam dinamika hubungan ini. Pertama-tama, faktor ekonomi memainkan peran sentral dalam pengaruhnya. Gaji harian yang rendah yang diterima oleh buruh tani, seperti Sukastini, menciptakan ketidaksetaraan ekonomi yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Kondisi pasar dan harga komoditas pertanian juga dapat memengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh kedua pihak, sehingga menjadikan faktor ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam hubungan kerja. Selain itu, faktor sosial dan kultural juga berperan penting. Keterikatan sosial dan budaya antara buruh tani dan pemilik lahan dalam konteks desa menciptakan norma-norma dan nilai-nilai yang memengaruhi cara mereka berinteraksi. Tradisi pertanian dan budaya lokal dapat memengaruhi cara kedua belah pihak memahami dan menjalani hubungan kerja mereka, sehingga faktor ini memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan tersebut. Persepsi dan sikap yang dimiliki oleh buruh tani dan pemilik lahan juga memainkan peran penting dalam dinamika hubungan kerja. Persepsi tentang kompensasi, kondisi kerja, dan tanggung jawab mereka dalam pekerjaan dapat menciptakan ketidakpuasan atau kepuasan dalam hubungan tersebut. Sikap terhadap kerja keras, insentif, dan tanggung jawab juga berkontribusi terhadap sejauh mana keduanya bersedia bekerja sama dalam konteks hubungan kerja. Selanjutnya, faktor hukum dan peraturan memiliki pengaruh yang signifikan. Jenis kontrak kerja yang digunakan, tingkat perlindungan hukum bagi buruh tani, serta hak dan kewajiban yang diatur oleh peraturan dapat memengaruhi dinamika hubungan kerja. Perlindungan hukum yang cukup dapat memberikan keamanan bagi buruh tani, sedangkan kurangnya

perlindungan dapat menciptakan risiko lebih besar dalam hubungan tersebut. Terakhir, faktor lingkungan dan pertanian juga turut memengaruhi hubungan kerja. Perubahan iklim dan kondisi tanah dapat menciptakan ketidakpastian dalam produksi pertanian, yang dapat menambah tekanan pada buruh tani dan pemilik lahan. Ketidakpastian ini dapat berdampak pada bagaimana keduanya berinteraksi dalam menghadapi tantangan lingkungan yang ada, karena tentunya hal tersebut bisa mengurangi keuntungan dan mengganggu tujuan petani.

“Tujuan seorang petani tentu menghasilkan komoditas pertanian yang berlimpah dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan komoditas pertaniannya” (Nurina Adhi Paramitha, 2018)

Dalam hal ini tujuan dari seorang petani adalah untuk menghasilkan komoditas pertanian yang melimpah dan mendapatkan keuntungan dari penjualan komoditas tersebut. Tujuan ini merupakan tujuan yang wajar bagi petani sebagai bisnis yang berfokus pada produksi dan perdagangan hasil pertanian. tentunya hal ini erat kaitannya antara dengan hubungan buruh tani dan pemilik lahan dalam kesejahteraan mereka. Dalam pandangan di bidang ekonomi, kegiatan pertanian memiliki tujuan utama untuk menciptakan suatu nilai tambah, yaitu dengan adanya selisih antara nilai produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua petani dapat meraih tujuan tersebut dengan mudah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, mengungkapkan dinamika hubungan kerja dan kesejahteraan buruh tani yang kompleks. Meski kompensasi harian buruh tani tergolong rendah, pemilik lahan seperti Mohamad Bahtiar memberikan tambahan berupa jatah makan dan perlindungan sosial seperti obat saat sakit, yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan buruh tani. Durasi kerja yang intens, menunjukkan komitmen tinggi namun juga berpotensi mengganggu keseimbangan hidup. Pemberian bonus berbasis kinerja oleh pemilik lahan menunjukkan pengakuan terhadap kerja keras buruh tani dan berpotensi meningkatkan pendapatan mereka. Keterikatan ekonomi dan sosial antara pemilik lahan dan buruh tani menciptakan dinamika saling ketergantungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan, khususnya dalam hal kekuasaan dan kondisi kerja. Hubungan kerja ini

tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan kultural yang mendalam, mencerminkan tradisi dan nilai budaya lokal. Dampak kontrak kerja pada kesejahteraan buruh tani meliputi gaji harian, durasi kerja, bonus berbasis kinerja, dan ketidaksetaraan dalam hubungan kerja. Perubahan dalam kondisi kerja atau kompensasi dapat memengaruhi kesejahteraan buruh tani secara signifikan. Sementara itu, persepsi dan sikap buruh tani dan pemilik lahan berperan penting dalam dinamika hubungan kerja, menciptakan potensi untuk konflik atau kerjasama yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kerja antara buruh tani dan pemilik lahan termasuk ekonomi, sosial-kultural, persepsi dan sikap, hukum dan peraturan, serta lingkungan dan pertanian. Ketergantungan ini menciptakan potensi risiko dan peluang dalam konteks pertanian berkelanjutan. Peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi buruh tani dan pemilik lahan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, W. A. (1993). Hubungan Kerja Petani-Buruh Tani di Pedesaan dan Faktor yang Mempengaruhinya. Universitas Muhammadiyah Surakarta . Retrived from <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4798>.
- Paramitha, N. A. (2018). POSISI TAWAR PETANI DALAM TRANSAKSI EKONOMI PERTANIAN. Universitas Sebelas Maret. Retrived from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18534>.
- Rosa, D. V. (2017).). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. University of Trunojoyo Madura. Retrived from <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3752>.
- Wisnu, D. (2022). Food Estate Program Law Politics: Towards Fulfillment of the Rights of Central Kalimantan Dayak Indigenous peoples. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), 76-91. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/28051/10846>.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia.